

Pengaruh *Deferred Tax Expense*, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba dengan *Discretionary Revenue* pada Sektor Aneka Industri di BEI periode 2014 – 2016.

Novi Rahmawati¹, Mohammad Zulman Hakim²

¹Jl. Perintis Kemerdekaan I/ 33 Cikokol Kota Tangerang 15118, 088214088533
Universitas Muhammadiyah Tangerang

²Jl. Perintis Kemerdekaan I/ 33 Cikokol Kota Tangerang 15118, 085770390694
Universitas Muhammadiyah Tangerang

¹Novirahmawati434@gmail.com, ²mohamadzulmanhakim@ymail.com

Abstract

This study aims to examine the effects of Deferred Tax Expense, Firm Size, Sales Growth on Earning management by discretionary revenue (Stubben, 2010) which counted by received approach, earning management could be measured better than using accrual approach cause discretionary revenue has bias and less error than accrual model, which discretionary revenue could detect not only management revenue, but also earning management (By revenue). Population in this research is manufacturing miscellaneous industry sector in Indonesian Stock Exchange (IDX) in a periode 2014-2016. The number of sample used were 19 companies listed were taken by purposive sampling. The method of analysis of this research used multi regression. Research data processing uses Eviews 9.0. Estimate of panel data regression model that used is Random Effect Model. The result of this research showed that Deferred Tax Expense had positif and significant influence earning management (discretionary revenue), while Firm Size and Sales Growth had not influence to earning management (discretionary revenue). While based on the test results simultaneously prove that deffered tax expense, firm size, and sales growth have significant affect to earning management by using discretionary revenue approach.

Keywords: *Deferred Tax Expense, Firm Size, Sales Growth, discretionary revenue, Earning Management.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Deferred Tax Expense, Ukuran perusahaan, Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba dengan pendekatan discretionary revenue (Stubben, 2010) yang dihitung dengan pendekatan penerimaan, manajemen laba dapat diukur lebih baik dibandingkan menggunakan pendekatan akrual karena discretionary revenue menghasilkan bias dan kesalahan yang lebih kecil dibandingkan model akrual, dimana discretionary revenue dapat mendeteksi tidak hanya pendapatan manajemen, tetapi juga manajemen laba (melalui pendapatan). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel yang digunakan sebanyak 19 perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Pengolahan data penelitian menggunakan Eviews 9.0. Estimasi model regresi data panel yang digunakan adalah Random Effect Model. Hasil penelitian menunjukkan Deferred Tax Expense berpengaruh positif terhadap manajemen laba (discretionary revenue), sedangkan ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (discretionary revenue). Sementara berdasarkan hasil penelitian secara simultan membuktikan deffered tax expense, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan pendekatan discretionary revenue.

Kata Kunci: *Deferred Tax Expense, Ukuran perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, discretionary revenue, Manajemen Laba*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai tanggung jawab emiten kepada investor. Informasi yang disajikan merupakan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang ada di dalam laporan keuangan adalah informasi laba. Laba merupakan salah satu parameter dalam kinerja perusahaan secara finansial (Agnes, 2014).

Informasi laba ini sangat penting sehingga sering dijadikan objek tindakan *opportunistic* manajemen. Salah satu cara manajemen untuk memanipulasi laba adalah memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dalam hal dinaikan atau diturunkan sesuai keinginannya. Tindakan tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*). Hal tersebut dinyatakan oleh Scott (2015) yang mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu tindakan manajemen dalam proses penyusunan pelaporan keuangan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan kepentingannya. *Revenue Discretionary Model* diperkenalkan oleh Stubben (2010) dalam mendeteksi praktik manajemen laba. Terdapat dua formula dalam *revenue discretionary model* yang digunakan sebagai pengukuran manajemen laba. Salah satu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *conditional revenue model*.

Tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat. Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk, juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdecteksi adanya manipulasi laba (Metta, 2014). Dan yang terbaru Seperti yang dimuat dalam money.cnn.com, menurut sebuah komite independen, perusahaan toshiba menggelembungkan laba usaha sebesar ¥ 151,8 milyar (\$ 1,2 milyar) selama tujuh tahun (Pria, 2016).

Deffered Tax Expense (DTE) adalah *perbandingan deffered tax expense* berjalan dengan total aset tahun sebelumnya (Agnes, 2014). Menurut Agnes (2014) DTE tidak berpengaruh terhadap manajemen laba,

sedangkan menurut (Ardi hamzah, 2014) DTE berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar atau kecil perusahaan menurut beberapa cara diantaranya total aktiva, *log size*, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain (Ni Wayan, 2014). Menurut (Istianingsih, 2016) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut (Agnes, 2014) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pertumbuhan penjualan diukur dengan membandingkan perubahan sales tahun ini dengan total aset tahun sebelumnya (Agnes, 2014). Menurut (Istianingsih, 2016) pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut (Agnes, 2014) pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Agency theory merupakan teori yang dapat dijadikan landasan untuk penelitian ini, dengan adanya pemisahan fungsi antara pemilik organisasi dan pelaku organisasi. Teori ini membahas mengenai konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*.

Adapun rumusan masalah yang akan dijadikan bahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Apakah *deffered tax expense* berpengaruh terhadap manajemen laba?, 2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?, 3) Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba?

Berdasarkan uraian masalah yang ada, dapat dimunculkan suatu hipotesis penelitian sebagai berikut : \square_1 : *Deffered tax expense* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, \square_2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, \square_3 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 DTE_{it} + \beta_2 GROWTH_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

EM:Manajemen Laba, \square : Konstanta, \square :Intersep, DTE:Deffered Tax Expense, GROWTH: Pertumbuhan penjualan, SIZE:Ukuran perusahaan, \square :Error, i : perusahaan i pada tahun t.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan Keuangan perusahaan dari tahun 2014-2016 dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2016.

Penentuan sampel perusahaan dengan metode *purposive Sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative* yang sesuai dengan kriteria, sebagai berikut : 1) Perusahaan terdaftar di BEI tahun 2014-2016; 2) Melampirkan Laporan Keuangan; 3) Laporan Keuangan perusahaan disajikan dalam mata uang rupiah; 4) Perusahaan memiliki ekuitas positif. Dihasilkan 19 perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan model regresi data panel. Analisis regresi data panel adalah gabungan dari data *cross section* dan data *time series*, dimana unit *cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Dalam *evIEWS 9.0* terdapat estimasi model regresi data panel, bertujuan untuk memprediksi parameter model regresi yaitu nilai konstanta (α) dan koefisien regresi (β). Untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, terdapat 3 teknik (model) yang sering ditawarkan, yaitu : 1) Model Common Effect, 2) Model Fixed Effect, 3) Model Random Effect. Ada tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel. Pertama, uji *chow* digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau metode *Fixed Effect*. Kedua, uji *Hausman* yang digunakan untuk memilih antara metode *Fixed Effect* atau metode *Random Effect*. Ketiga, uji *Lagrange Multiplier (LM)* digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau metode *Random Effect*.

Teknik pengujian hipotesis digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang didapat. Artinya, koefisien regresi yang didapat secara statistik tidak sama dengan nol, karena jika sama dengan nol maka dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya. Ada dua jenis uji hipotesis terhadap koefisien regresi yang dapat dilakukan, yaitu: uji-F, uji koefisien determinasi dan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	EM	DTE	GROWTH	SIZE
Mean	-0.023214	-0.004467	0.024070	28.35596
Median	-0.028000	-0.001440	0.010000	28.06000
Maximum	0.072000	0.019100	0.820000	33.20000
Minimum	-0.073000	-0.073200	-0.500000	25.95000
Std. Dev.	0.024548	0.012809	0.179686	1.671966
Skewness	2.089670	-3.521474	1.264449	1.383648
Kurtosis	9.107169	17.79496	9.195435	4.418995
Jarque-Bera	130.0654	637.6729	106.3495	22.96974
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000010
Sum	-1.323200	-0.254611	1.372000	1616.290
Sum Sq. Dev.	0.033745	0.009187	1.808080	156.5464
Observations	57	57	57	57

Sumber : Data olahan *evIEWS 9.0*

Berdasarkan tabel 1 **Mean** adalah rata-rata data, diperoleh dengan menjumlahkan seluruh data dan membaginya dengan cacah data (Winarno, 2015: 3.9). Nilai mean terbesar dialami oleh variabel **SIZE** yaitu 28.35596, sementara Manajemen Laba memiliki nilai mean terkecil yaitu sebesar -0.023214.

Median adalah nilai tengah (rata-rata dua nilai tengah bila datanya lengkap) bila datanya diurutkan dari yang terkecil hingga yang terbesar (Winarno, 2015: 3.9). Median terbesar dialami oleh variabel **SIZE** yaitu sebesar 28.06000, sementara variabel Manajemen Laba memiliki median terkecil yaitu sebesar -0.028000.

Maximum adalah nilai paling besar dari data (Winarno, 2015: 3.9). Maximum terbesar dialami oleh variabel **SIZE** yaitu sebesar 33.20000, sementara variabel **DTE** memiliki maximum terkecil yaitu sebesar 0.019100.

Minimum adalah nilai paling kecil dari data (Winarno, 2015 :3.9). Minimum terbesar dialami oleh variabel **SIZE** yaitu sebesar 25.95000, sementara variabel **GROWTH** memiliki minimum terkecil yaitu sebesar -0.500000.

Std. Dev (Standard Deviation) adalah ukuran dispersi atau penyebaran data (Winarno, 2015: 3.9). Nilai standar deviasi terbesar dialami oleh variabel **SIZE** yaitu sebesar 1.671966 yang berarti bahwa variabel Ukuran

perusahaan memiliki tingkat resiko lebih tinggi mengalami perubahan dibandingkan dengan variabel-variabel yang lain selama periode penelitian.. Sementara Variabel DTE memiliki tingkat resiko lebih rendah, yaitu sebesar 0.012809. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Deffered tax expense* selama periode penelitian mengalami perubahan yang tidak terlalu fluktuatif.

Skewness adalah ukuran asimetri distribusi data di sekitar mean. Skewness dari suatu distribusi simetri (distribusi normal) adalah nol. Positive skewness menunjukkan bahwa distribusi datanya memiliki ekor panjang disisi kanan dan negative skewness memiliki ekor panjang ke kiri (Winarno, 2015: 3.9). Untuk semua variabel EM, GROWTH, SIZE memiliki nilai positif, sedangkan variabel DTE memiliki nilai negatif.

Kurtosis mengukur ketinggian suatu distribusi. Kurtosis suatu data berdistribusi normal adalah 3. Bila kurtosis melebihi 3, maka distribusi data bisa dikatakan leptokurtis terhadap normal. Bila kurtosis kurang dari 3, distribusi datanya datar (platykurtic) dibandingkan dengan data berdistribusi normal (Winarno, 2015: 3.10). Untuk semua variabel memiliki kurtosis lebih dari 3.

Jarque-Bera adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji ini mengukur perbedaan skewness dan kurtosis data dan dibandingkan dengan apabila datanya bersifat normal. Dengan H_0 pada data berdistribusi normal, uji jarque-bera didistribusi dengan X^2 dengan derajat bebas (Degree of freedom) sebesar 2.

Probability menunjukkan kemungkinan nilai Jarque-Bera melebihi (dalam nilai absolut) nilai terobservasi di bawah hipotesis nol. Nilai probabilitas yang kecil cenderung mengarahkan pada penolakan hipotesis nol distribusi normal. Nilai probabilitas semua variabel lebih kecil dari tingkat signifikan 5% , maka kita dapat menolak H_0 bahwa data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil ketiga pengujian pemilihan model efek yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang akan digunakan dalam uji hipotesis dan persamaan regresi data panel adalah *Random Effect Model*. Karena *Random Effect Model* menggunakan pendekatan *General Least Squared* (GLS) dalam teknik estimasinya, maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik.

Tabel 2. Hasil uji hipotesis

Dependent Variable: EM				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 12/22/17 Time: 17:39				
Sample: 2014 2016				
Periods included: 3				
Cross-sections included: 19				
Total panel (balanced) observations: 57				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.007727	0.058962	0.131047	0.8962
DTE	0.609917	0.297535	2.049897	0.0453
GROWTH	-0.013822	0.021169	-0.652938	0.5166
SIZE	-0.000983	0.002073	-0.474443	0.6371
R-squared	0.139799	Mean dependent var	-0.023214	
Adjusted R-squared	0.091109	S.D. dependent var	0.024548	
S.E. of regression	0.023403	Sum squared resid	0.029027	
F-statistic	2.871179	Durbin-Watson stat	2.092415	
Prob(F-statistic)	0.044888			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.139799	Mean dependent var	-0.023214	
Sum squared resid	0.029027	Durbin-Watson stat	2.092415	

Sumber : Data olahan *evIEWS* 9.0

Berdasarkan hasil tabel 2 uji f menunjukkan bahwa nilai Prob (*F-Statistic*) sebesar $0.044888 < 0.05$ dan *F-statistic* (2.871179), sementara F tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df_1(k-1) = 3$ dan $df_2(n-k) = 53$ maka didapat nilai F tabel sebesar 2.779114345. Dengan demikian *F-statistic*(2.871179) > F tabel (2.779114345) maka dapat disimpulkan variabel-variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari *Deferred Tax Expense*, Ukuran perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba dengan pendekatan *discretionary revenue*. Maka model regresi dalam penelitian ini layak digunakan untuk memprediksi.

Berdasarkan hasil tabel 2 diatas, uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai *R-squared* sebesar 0.139799, artinya bahwa variasi perubahan naik turunnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan oleh *deferred tax expense*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan sebesar 13.9 persen, sementara sisanya yaitu sebesar 87.1 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *deffered tax expense* terhadap manajemen laba

Berdasarkan tabel 2, Nilai *t-statistic* DTE sebesar 0.0453, sementara t_{tabel} dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df (n-k) = 53$ didapat nilai t_{tabel} sebesar 1.9869787. Dengan demikian $t_{\text{hitung}} (2.049897) > t_{\text{tabel}} (2.005745995)$ dan nilai $Prob. 0.0453 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti variabel *deffered tax expense* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan pendekatan *discretionary revenue*. *Deferred tax expense* dapat mendeteksi praktik manajemen laba dengan pendekatan *discretionary revenue* untuk memaksimalkan bonus manajemen (*agent*) atau untuk menghindari pelaporan kerugian, aktivitas *earnings management* yang terdeteksi dalam *book-tax differences* dapat dilakukan dengan memanipulasi menaikkan liabilitas pajak tagguhan bersih (yaitu liabilitas pajak tagguhan dikurangkan aset pajak tagguhan bersih) dan mengakibatkan naiknya beban pajak tagguhan (*deffered tax expense*) (Djamaluddin *et al*, 2008) dalam (Agnes, 2014). Pengakuan pajak tagguhan dapat mengakibatkan bertambah atau berkurangnya laba bersih karena adanya pengakuan beban pajak tagguhan dan manfaat pajak tagguhan. *Deffered tax expense* merupakan wakil empiris untuk *book-tax difference*, menghasilkan total akrual dan ukuran abnormal dalam mendeteksi *earnings management* untuk mewakili laba menurun (Agnes, 2014). Dengan demikian, beban pajak tagguhan yang timbul dapat dijadikan indikator usaha *earnings management*. Hasil penelitian ini sejalan dan konsisten dengan (Ardi Hamzah, 2014) yang membuktikan bahwa beban pajak tagguhan berpengaruh dalam mendeteksi manajemen laba.

Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba

Berdasarkan tabel 2, Nilai *t-statistic* GROWTH sebesar 0.5166, sementara t_{tabel} dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df (n-k) = 53$ didapat nilai t_{tabel} sebesar 2.005745. Dengan demikian $t_{\text{hitung}} (0.652938) < t_{\text{tabel}} (2.005745995)$ dan nilai $Prob. 0.5166 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak yang berarti variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pertumbuhan penjualan terbukti tidak dapat mendeteksi praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Rendahnya pertumbuhan penjualan tidak menjamin perusahaan melakukan manajemen laba, bahkan pertumbuhan penjualan yang tinggi juga memiliki motivasi dalam melakukan manajemen laba dalam memperoleh laba yang diinginkan, saat perusahaan dihadapkan pada permasalahan untuk mempertahankan pada trend laba dan prend penjualan. Hasil penelitian ini konsisten dan sejalan dengan (Agnes, 2014) yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang diukur dengan *discretionary revenue*.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Berdasarkan tabel 2, Nilai *t-statistic* SIZE sebesar 0.6371, sementara t_{tabel} dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df (n-k) = 53$ didapat nilai t_{tabel} sebesar 2.005745. Dengan demikian $t_{\text{hitung}} (0.474443) < t_{\text{tabel}} (2.005745995)$ dan nilai $Prob. 0.6371 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak yang berarti variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang diukur dengan *discretionary revenue*. Hasil ini membuktikan bahwa besarnya kapitalisasi pasar menandakan semakin perusahaan diketahui oleh masyarakat namun tetap ada kemungkinan manajemen laba dilakukan, dan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang menandakan modal yang ditanam semakin banyak ternyata tidak meminimalisir terjadinya manajemen laba yang dilakukan manajer perusahaan. Sehingga besar atau kecilnya perusahaan tidak dapat mendeteksi praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Hal ini mungkin terjadi jika manajemen di perusahaan besar tetap memanipulasi laba agar menjaga eksistensi perusahaan dimata masyarakat dan karena perusahaan yang berukuran besar harus dapat memenuhi ekspektasi yang tinggi dari pemegang saham atau investornya. Dengan demikian, ukuran perusahaan belum dapat meminimalisir praktik manajemen laba yang diukur dengan *discretionary revenue*. Hasil penelitian ini sejalan dan konsisten dengan hasil (Agnes, 2014) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan *discretionary revenue*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil secara parsial sebagai berikut :

1. Variabel *deferred tax expense* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan pendekatan *discretionary revenue*.
2. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan pendekatan *discretionary revenue*.
3. Variabel pert tidak pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba dengan pendekatan *discretionary revenue*.

Sedangkan secara simultan, variabel *deferred tax expense*, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba dengan pendekatan *discretionary revenue*.

Saran yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan dan memperluas penelitian ini adalah:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah jumlah sampel untuk memperluas pengamatan praktik manajemen laba di beberapa perusahaan, sampel dalam penelitian ini hanya terbatas di sektor aneka industri sehingga diharapkan peneliti selanjutnya untuk menggunakan perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode pengamatan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain seperti Good Corporate Governance meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, ukuran dewan direksi. Hal ini disebabkan menurut hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini hanya 13.9 persen mempengaruhi manajemen laba dengan pendekatan *discretionary revenue*, sisanya 87.1 dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti. Maka diharapkan penambahan variabel lain yang memiliki kemungkinan berpengaruh terhadap manajemen laba
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membandingkan perhitungan untuk mendeteksi manajemen laba antara *Jones Model* dengan *Discretionary Revenue*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes F., dan Hanna. 2014. *Pengaruh Deferred Tax Expense dalam mendeteksi Earnings Management dengan menggunakan pendekatan discretionary revenue*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 16, Hlm. 1-11. ISSN: 1410-9875.
- Ardi Hamzah. 2016. *Deteksi Manajemen Laba Melalui Beban Pajak Tangguhan, Akrua, dan Arus Kas Operasi (Studi pada Perusahaan Real Estate dan Peroperty yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Trunojoyo Madura. Vol. 8. No.1.
- Ni Wayan N., Ni Made Dwi R. 2014. *Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba*. Universitas Udayana. Hlm. 717-727. ISSN : 2302-8556.
- Istianingsih. 2016. *Deteksi Manajemen Laba Melalui Discretionary Ravenue dan Aktifitas Riil: Implikasi Penerapan Good Corporate Governance*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 4, Hlm.1125-1142. ISSN: 2338-1507.
- Juoro L., Halim D., Hanung T., dan Eko Arif S. 2016. *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Panghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 6 (1), Hlm. 63-74.
- Metta Kusumaningtyas. 2016. *Pengaruh Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba*. STIE Bank BPD Jateng. Vol. 13, No. 1. ISSN : 1411-1497.
- Pria Juni P., Gayatri. 2016. *Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening*. Universitas Udayana. Vol. 14.1, Hlm. 511 538. ISSN : 2303-1018.
- Stubben, Stephen R. (2010). *Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management, American Accounting Association: The University of North Carolina at Chapel Hill*.